

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia sejatinya adalah makhluk beragama (*homo-religiosa*) dan makhluk bertuhan (*homo-divinans*), artinya sejak lahir sudah ada potensi untuk beragama dan percaya kepada Tuhan.¹ Hal ini diisyaratkan oleh Allah SWT dalam surah al-A'raf ayat 172 yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Adanya potensi beragama sejak manusia berada di alam kandungan, menunjukkan adanya fitrah beragama. Fitrah beragama ini merupakan potensi yang arah perkembangannya amat tergantung pada kehidupan beragama lingkungan dimana orang (anak) itu hidup, terutama lingkungan keluarga. Apabila kondisi tersebut kondusif, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan dengan pemberian dorongan (motivasi) dan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) dalam mengamalkan nilai-nilai agama, maka anak itu akan berkembang menjadi manusia muslim yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur (*berakhlaaqul kariimah*). Sebaliknya jika lingkungan keluarganya tidak mengajarkan agama yang benar, maka

¹Muzayyin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, (1999), h. 25.

jadilah anak tersebut menyimpang dari ajaran agama yang benar. Hal ini diterangkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Hurairah.

قال النبي صلى الله عليه و سلم (ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه²

Keluarga dalam Islam merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Seorang muslim didorong untuk selalu taat kepada Allah dan mendidik anak-anak dan keluarganya untuk hidup dan berkembang dalam suasana dan lingkungan ketaatan kepada Allah swt. dan sunnah Nabi Muhammad saw. Semua orang tua bertanggung jawab agar anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah sebagaimana tercermin dalam hadis di atas. Tegasnya orang tua bertanggung jawab terhadap keberagaman anak-anak dan keluarganya. Mereka tidak boleh hanya menjaga dirinya tetapi tidak kalah pentingnya adalah menjaga agama anak-anaknya agar senantiasa berada di jalan yang benar, sebagaimana diperingatkan Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Ayat dan hadis di atas menjelaskan tanggung jawab kedua orang agar dalam mendidik anaknya agar tetap berada dalam Agama Islam, karena Agama Islam inilah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Keluarga yang dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, akan tercermin dalam kehidupan yang penuh dengan

²Hadis Riwayat Muslim , في القدر باب معنى كل مولود يولد على الفطرة , no. 2658 Maktabah Syamilah.

ketentraman, keamanan dan kedamaian. Apabila suami isteri bekerja sama atau tolong menolong dalam mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya dan mendidik anak-anaknya untuk melakukan hal yang sama maka Allah akan menurunkan kepada mereka rahmat-Nya, berupa kedamaian dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam mengandung makna usaha untuk menanamkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia, menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, yang ditandai dengan terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sehingga tercipta ketaatan kepada Allah dan terwujud kasih sayang sesama manusia. Abdurrahman al-Nahlawi menekankan di dalam makna pendidikan Islam terkandung arti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.³ Abdurrahman al-Bani menyebut unsur-unsur dalam pendidikan adalah menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; dan mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak keempat, proses ini dilaksanakan secara bertahap, sedikit demi sedikit.⁴

Semua ajaran Islam yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam keluarga menuntut para orang tua berbuat maksimal untuk mendidik anak-anaknya. Pada

³Abdurrahman al-Nahlawai, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hery Noer Aly, (Bandung; Diponegoro, 1999), h. 31.

⁴Al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, h. 32.

prinsipnya tugas itu menjadi kewajiban utama orang tua. Namun dalam menjalankan kewajiban ini para orang tua dapat menjalin kerjasama dengan sekolah dan masyarakat.

Menurut Muri Yusuf, mengingat kemampuan orang tua yang terbatas dan banyaknya tugas dan tanggung jawab lain yang harus mereka laksanakan, keluarga menyerahkan sebagian wewenang dan tanggung jawabnya kepada sekolah, dalam hal ini guru-guru yang telah mempunyai tugas khusus untuk mendidik anak sesuai profesi keilmuannya masing-masing. Namun peranan dan fungsi sekolah di sini hanya membantu keluarga dalam pendidikan anak-anak melalui wewenang hukum yang dimilikinya, dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap secara lengkap sesuai dengan kebutuhan anak dari keluarga-keluarga yang berbeda. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan sama sekali tidak mengambil alih peranan dan fungsi orang tua mendidik anak dalam lingkungan keluarga.⁵

Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai tugas suci, yaitu beribadah atau mengabdikan kepada-Nya. Hal ini diterangkan dalam Alquran surah al-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Bentuk pengabdian itu, ada yang bersifat ibadah ritual-personal (seperti shalat, shaum, dan berdo'a) maupun ibadah sosial, yaitu menjalin silaturahmi (hubungan

⁵Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 1983), h. 32-33.

persaudaraan antar manusia) dan menciptakan lingkungan yang bermanfaat bagi kesejahteraan atau kebahagiaan umat manusia (*rahmatan lil'alamin*).⁶

Shalat merupakan kewajiban muslim yang utama, kewajiban ini dibebankan kepada setiap muslim yang mukallaf, yaitu yang sudah baligh dan berakal. Jika dilihat dari usianya, berkisar sejak usia 13 tahun dan seterusnya,⁷ dan dilihat dari tingkat pendidikannya mungkin sejak anak bersekolah di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Setiap orang tua berkewajiban menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat, bahkan kewajiban itu sudah ditekankan saat anak berusia 7 tahun dan orang tua boleh memukul anaknya jika tidak shalat pada usia 10 tahun.⁸

Pendidikan, pembiasaan dan kedisiplinan melaksanakan shalat ini mestinya ditanamkan oleh orang tua sejak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, dengan cara mengajak anak untuk sama-sama melaksanakan shalat berjemaah di rumah atau di mushalla dan masjid. Namun mengingat sebagian dari waktu-waktu shalat juga dilalui oleh anak di sekolahnya, misalnya shalat Zuhur maka sudah semestinya sekolah juga terlibat dalam mengerahkan dan mendisiplinkan anak/siswa untuk shalat berjemaah di masjid/mushalla yang ada di lingkungan/sekitar sekolah. Apabila hal itu tidak dilakukan dikhawatirkan anak/siswa tidak lagi melaksanakan shalat setibanya

⁶Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 135-137.

⁷Mardaham Al-Imam, *Agama Yang Lurus Benar*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 11.

⁸Lihat hadis *Sunan Abi Daud* oleh Imam Abi Daud Sulaiman, Juz 3, (Surabaya: Maktabah Dahlan, tth), h. 133.

di rumah, selain karena enggan, malas, mungkin juga waktu shalat telah habis. Oleh karena itu penting sekali bagi guru-guru di sekolah untuk menyuruh dan mendisiplinkan para siswa untuk shalat di sekolah.

Berdasarkan peninjauan pendahuluan yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Siti Mariam Banjarmasin, tampak bahwa salah satu program pendidikan keagamaan di sekolah ini melaksanakan ibadah shalat fardlu. Selain kepala sekolah dan guru-guru pada umumnya, guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) juga berperan dalam mengaktifkan shalat berjamaah, khususnya shalat Zuhur. Ketika waktu shalat Zuhur tiba, maka para siswa dikerahkan dan dibimbing untuk shalat berjamaah di mushalla sekitar sekolah, karena apabila tidak dikerahkan dan dibimbing masih banyak siswa yang berkeliaran ke sana kemari, seperti berbelanja makanan dan minuman serta bercanda satu sama yang lainnya. Bahkan ada siswa yang terkesan enggan, malas dan mengabaikan shalat.

Keterlibatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengaktifkan shalat Zuhur berjamaah memberikan kontribusi besar untuk memahami bahwa pentingnya shalat fardhu terutama melaksanakan shalat Zuhur berjamaah di mushalla sekitar sekolah. Sebab guru BK ikut mengawasi dan bagi siswa yang enggan atau terbukti berkali-kali meninggalkan shalat, guru BK harus mengadakan pendekatan lalu ditanya alasannya dan diarahkan agar mereka mau shalat karena shalat merupakan kewajiban beragama yang tidak bisa ditawar. Guru BK diberi wewenang oleh kepala sekolah untuk mengerahkan dan membimbing siswa, dan meskipun tidak mudah, namun biasanya akan berhasil.

Langgar atau Mushalla tempat siswa melaksanakan shalat Zuhur berjemaah selama ini adalah adalah Langgar Darussalam, yang terletak di Jalan Kelayan A, yang berada di luar kompleks Madrasah Siti Maryam. Ukuran langgar tidak begitu besar sehingga tidak mampu menampung seluruh siswa sekaligus untuk melaksanakan shalat berjemaah. Untuk mengatasinya dilakukan giliran atau penjadwalan bagi setiap kelas, masing-masing hanya sekali dalam seminggu, sehingga kegiatan shalat Zuhur berjemaah ini belum optimal, padahal seharusnya dilakukans etiap hari dan untuk semua siswa di semua kelas. Di samping itu keseriusan siswa dalam melaksanakan shalat berjemaah juga belum optimal, masih ditemui adanya siswa yang enggan dan malas shalat berjemaah, hal ini tentunya memerlukan dorongan, pengawasan dan penyadaran dari para guru.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang keterlibatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengaktifkan shalat Zuhur berjemaah di Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin. Hasil penelitian ini akan dijadikan skripsi yang berjudul “Keterlibatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengaktifkan Shalat Zuhur Berjemaah di Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterlibatan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengaktifkan shalat Zuhur berjemaah di Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengaktifkan shalat Zuhur berjemaah di Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Duipilihnya judul penelitian di atas, disebabkan oleh beberapa alasan:

1. Karena Guru Bimbingan dan Konseling diberi kewenangan oleh Kepala Sekolah untuk terlibat dalam mengerahkan siswa untuk selalu menaati tata tertib sekolah dan menjalankan ajaran agama di sekolah, termasuk dalam melaksanakan shalat zuhur berjemaah di sekolah.
2. Karena tidak semua siswa menyadari kewajibannya untuk melaksanakan shalat di sekolah, untuk itu guru BK dituntut terlibat aktif mengarahkan siswa untuk shalat berjemaah.
3. Permasalahan ini sepengetahuan peneliti belum pernah diteliti sebelumnya.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil/.kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan masukan dan kajian perkembangan ilmu pengetahuan agama, khususnya pengembangan disiplin shalat berjemaah di sekolah.

2. Secara Praktis.

- a. Bagi UIN Antasari Banjarmasin

Sebagai bahan kajian atau khazanah keilmuan tentang pendidikan khususnya Bimbingan Konseling Islam pada perpustakaan pusat UIN Antasari Banjarmasin dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

- b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi tentang pelaksanaan shalat Zuhur berjemaah di Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin dan upaya untuk meningkatkannya.

- c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan masukan bagi Guru BK serta seluruh tenaga kependidikan dalam meningkatkan pentingnya mengaktifkan shalat Zuhur berjemaah di Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin.

- d. Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi siswa agar memperhatikan shalat Zuhur berjemaah di Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin.

- e. Bagi Penulis

Memperkaya wawasan, pengalaman dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah, khususnya tentang keterlibatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengaktifkan shalat dzuhur berjamaah oleh pihak Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin.

f. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi pihak lainnya yang berkepentingan dari hasil penelitian ini atau ingin melakukan penelitian lebih mendalam lagi.

F. Definisi Operasional

Agar penelitian ini menjadi jelas dan tidak terjadi salah penafsiran, maka perlu penulis menjelaskan sebagai berikut :

1. Terlibat adalah bersangkutan, turut terbawa-bawa di dalam suatu masalah. Keterlibatan adalah keadaan terlibat, pelibatan: proses, cara perbuatan melibatkan diri, adanya partisipasi individu atau berperannya sikap atau pun emosi individu dalam situasi tertentu.⁹

Keterlibatan yang dimaksud disini adalah keterlibatan atau peran serta Guru Bimbingan dan Konseling secara aktif untuk mengaktifkan shalat Zuhur berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin. Indikator keterlibatan guru BK dimaksud meliputi:

- a. Menyuruh dan menghibau agar semua siswa shalat Zuhur berjamaah;

⁹Departemen P & K RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), h. 522.

- b. Mendampingi dan ikut serta bersama siswa melaksanakan shalat berjemaah;
 - c. Mengawasi ke ruang-ruang kelas dan menegur siswa yang tidak ikut shalat Zuhur berjemaah;
 - d. Memberikan bimbingan (konseling) kepada siswa yang tidak ikut shalat berjemaah.
 - e. Menegur, menasihati dan memberikan sanksi kepada siswa yang sering tidak ikut shalat berjemaah.
2. Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalah sendiri.¹⁰

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dimaksud oleh penulis adalah Guru BK yang bertugas di Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin.

- 3. Aktif adalah giat bekerja, berusaha mengaktifkan menjadikan aktif, menggiatkan.¹¹

Mengaktifkan yang dimaksud oleh penulis di sini adalah menggerakkan, mengerahkan dan mengaktifkan siswa shalat agar melaksanakan shalat Zuhur berjemaah di Mushalla sekitar Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin.

¹⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integral)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 25.

¹¹Departemen P & K RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 17.

Dengan demikian, maksud penelitian ini adalah untuk meneliti tentang keterlibatan guru BK dalam mengaktifkan shalat Zuhur berjemaah di Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Banjarmasin, mulai dari mengerahkan siswa agar ikut shalat berjemaah, mendampingi hingga menegur dan emmberi sanksi bagi siswa yang enggan atau tidak ikut shalat Zuhur berjemaah.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini dibagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi uraian teoretis yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling, meliputi pengertian bimbingan dan konseling, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, asas-asas bimbingan dan konseling serta keterlibatan Guru bimbingan dan konseling terhadap konseli. Selain itu juga diuraikan tentang shalat berjemaah di kalangan siswa, mencakup shalat fardlu dan shalat berjemaah, dasar shalat berjemaah dan shalat berjemaah di kalangan siswa sekolah.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek, dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data serta analisis data.

Bab V Penutup, meliputi simpulan dan saran-saran.